



## **DOMINASI MAKSIM KESEDERHANAAN PADA KESANTUNAN BERBAHASA ANAK PEKERJA BURUH DI SD 03 TENGGEGES**

**Siti Nurul Miftahul Ulum<sup>1</sup>, Lintang Kironoratri<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus

### **Informasi Artikel**

Riwayat Artikel:  
 Diterima: 2 Maret 2024  
 Revisi: 19 Maret 2024  
 Diterima: 29 Maret 2024  
 Diterbitkan: 30 April 2024

Keywords:  
 politeness maxims

Kata Kunci:  
 Kesantunan berbahasa

DOI :  
 10.31932/jdpdp.v10i1.3288

Surel Korespondensi:  
 sitinurul2591@gmail.com

### **Abstract**

The aim of this research is to describe the implementation of politeness maxims at class V in SD 3 Tenggeles. This research applied qualitative research with a descriptive method of a case study approach. The primary data sources in this research are students, teachers and parents. While secondary data are books and publications of relevant studies. Data collection techniques are observation, interviews, documentation. The analysis used in this research refers to the Miles and Huberman concept, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study show that parents' work influences on children's language politeness. From the six politeness maxims, there are some students who have fulfilled them, but there are also those who have not fulfilled them. One of the politeness maxims which is fulfills the most is the maxim of simplicity.

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan maksim kesantunan berbahasa pada siswa kelas V SD 3 Tenggeles. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data primer pada penelitian ini adalah siswa, guru, dan orang tua siswa, sedangkan untuk data sekunder yaitu buku, dan publikasi studi yang relevan. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pekerjaan orang tua mempengaruhi pada kesantunan berbahasa anak. Dari enam maksim kesantunan berbahasa ada beberapa siswa yang sudah memenuhi, tetapi ada juga yang belum memenuhi, dari enam maksim kesantunan yang paling banyak memenuhi yaitu maksim kesederhanaan.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

**Copyright © 2024 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa**



### **Pendahuluan**

Pendidikan dasar merupakan tahap kritis dalam pembentukan individu, dan peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak menjadi sangat penting. Orang tua tidak hanya menjadi sumber dukungan emosional tetapi juga

memainkan peran aktif dalam membimbing anak-anak dalam penggunaan bahasa dan interaksi sosial di sekolah.

Pendidikan dasar di Indonesia melibatkan anak-anak dalam proses belajar mengajar yang mencakup berbagai aspek, mulai dari

pembelajaran akademis hingga pengembangan keterampilan sosial. Namun, pada era saat ini, banyak sekolah dan bahkan lulusan perguruan tinggi yang pintar dan cerdas dalam akademis namun kurang memiliki karakter (Handayani, 2023). Pendidikan tidak hanya tentang akademis tetapi juga tentang pengembangan nilai-nilai karakter, termasuk dalam pendidikan (Dewi, 2023).

Orang tua memiliki peran kunci dalam membimbing anak-anak melewati tahap ini, dan interaksi bahasa di dalam dan di luar kelas menjadi elemen kritis dalam pengembangan anak (Qosim, 2023). Karena bahasa memainkan peran penting terhadap kehidupan manusia (Mahendra, 2023). Orang tua tidak hanya memainkan peran sebagai pemberi informasi tetapi juga sebagai role model dalam membentuk karakter anak-anak (Navida, 2021). Pengaruh ini tidak terbatas pada rumah saja; mereka juga dapat tercermin dalam interaksi anak-anak di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki bagaimana orang tua secara tidak langsung memengaruhi dinamika kesantunan

berbahasa dalam interaksi anak-anak di lingkungan pendidikan.

Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merupakan perekat hubungan antara orang tua dan anak. Cara orang tua menyampaikan pesan, memberikan dukungan, atau menyelesaikan konflik dapat mencerminkan dinamika hubungan keluarga. Penelitian ini akan menggali lebih dalam bagaimana interaksi bahasa antara orang tua dan anak-anaknya di sekolah dapat memengaruhi dinamika kesantunan berbahasa.

Meskipun orang tua memiliki niat baik, mereka mungkin menghadapi tantangan tertentu dalam membimbing anak-anak dalam menggunakan bahasa dengan santun. Faktor seperti perbedaan budaya, tingkat pendidikan, dan pengalaman hidup dapat memainkan peran dalam cara orang tua memahami dan mempraktikkan kesantunan berbahasa. Dalam usaha mempraktikkan kesantunan berbahasa, orang tua dapat melakukan strategi pemberian penguatan (*reinforcement*). Penguatan yang dimaksud dapat diberikan dalam bentuk hadiah dan hukuman.

Pemberian hadiah dan hukuman pada anak sebagai bentuk apresiasi dan *judgement*, dapat dilakukan selagi seimbang (Permatasari, 2021). Hal tersebut bagian dari pendidikan untuk menumbuhkan potensi yang dimiliki anak (Dewi, 2021)

Sekolah, khususnya peran guru, juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa. Kemampuan siswa dapat berkembang jika guru memberikan pembelajaran yang tepat dengan strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Wijaya, 2023). Dengan itu kemampuan siswa dapat meningkat. Guru berperan penting dalam menerapkan kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi santun antara guru dan siswa serta antar sesama siswa. Seorang guru diharapkan meningkatkan keterampilan mengajar dalam proses pembelajaran dan meningkatkan minat siswa untuk meningkatkan keaktifan saat proses pembelajaran berlangsung (Qona'ah, 2023). Menurut Handayani, dkk., (2021) dengan membina hubungan yang baik dengan yang lain maka seseorang akan lebih

dibutuhkan. Permasalahan yang muncul, terutama dalam keterampilan berbicara siswa, dapat diatasi melalui pembelajaran yang memperhatikan materi cara berdiskusi dengan santun dan pemilihan kata yang tepat dalam berbicara.

Ketidaksesuaian dalam penggunaan bahasa yang santun oleh siswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka, termasuk kurangnya perhatian dari orang tua yang sibuk dengan pekerjaan. Kebiasaan mendengar bahasa kurang sopan di lingkungan sekitar juga dapat memengaruhi siswa (Singh, 2017). Oleh karena itu, perlu upaya bersama dari orang tua, guru, dan lingkungan sekitar untuk membentuk kesantunan berbahasa pada siswa sekolah dasar. Untuk meningkatkan kemampuan siswa melalui pendidikan, perlu upaya keberlanjutan (Ananda, 2023). Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan adalah keterampilan berbahasa. Keterampilan bahasa yang merupakan *softskill* yang dapat dikembangkan dengan banyak bergaul dengan temannya, dan sekolah adalah tempat bergaul dan melakukan berbagai aktifitas anak secara bersama (Lisda, 2023)

Hasil observasi dan wawancara prapenelitian di SD 03 Tengeles menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi secara santun oleh siswa masih perlu ditingkatkan. Interaksi antar siswa masih terkadang menggunakan nada bicara yang tinggi, sementara interaksi dengan guru dinilai cukup sopan. Pentingnya membentuk kesantunan berbahasa sejak dini di sekolah untuk menciptakan siswa yang memiliki keterampilan berkomunikasi santun (Mutlu *et al.*, 2012). Studi sebelumnya oleh Mulyadi (2019) menunjukkan realisasi kesantunan berbahasa guru dan siswa di SD Kota Padang. Meskipun guru menunjukkan kesantunan yang baik, siswa masih terkadang melanggar maksimum kesantunan dalam bahasa mereka. Salah satu langkah untuk memperbaiki siswa agar menjadi individu sosial yang baik dalam berbahasa santun, perlu adanya pembelajaran kebergaman di sekolah (Putri, 2023). Sehingga anak dapat menerima, menghargai lawan bicara serta membedakan bahasa yang digunakan menyesuaikan lawan bicaranya serta untuk menghindari

deskriminasi diantara murid (Kusuma, 2023).

Sekolah harus memberikan kebebasan perbedaan, sehingga memberikan ruang mengembangkan potensi anak dan masih dalam batasan nilai serta norma, khususnya sekolah dasar (Kusrin, 2023), terlebih di era teknologi canggih, anak harus diajarkan dasar-dasar berkomunikasi melalui bahasa santun, karena kemudahan akses informasi dan komunikasi memungkinkan anak untuk mengaksesnya (Nofiyanti, 2023). Karena bahasa adalah alat berkomunikasi (Kamal, 2023), sehingga perlu landasan kesantunan berbahasa, untuk melakukan aktifitas sosial sebagai makhluk sosial (Natanti, 2023).

Dalam penelitian ini fokus pada keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam kegiatan diskusi. Pembelajaran yang memperhatikan materi cara berdiskusi dengan santun dan pemilihan kata yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kesantunan berbahasa siswa. Kesantunan berbahasa menjadi kunci untuk menciptakan interaksi yang positif dalam proses pembelajaran dan membentuk karakter siswa yang

santun dalam berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan maksimum kesantunan berbahasa dilihat dari pekerjaan orang tua siswa kelas V SD 03 Tenggeles.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas, obyektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta yang terkait pelaksanaan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di kelas, tujuan kesantunan bahasa yang diharapkan oleh guru, dan aktivitas berbicara siswa di kelas. Sumber data penelitian berasal dari SD 03 Tenggeles di lingkungan sekolah, dengan fokus pada bahasa yang digunakan oleh siswa selama interaksi di sekolah. Data dikumpulkan dengan mempertimbangkan prinsip kesantunan berbahasa. Narasumber penelitian melibatkan guru dan orangtua siswa (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar 03 Tenggeles, yang terletak di Desa Tenggeles RT 02 RW 03, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Sekolah Negeri

03 Tenggeles merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang menerapkan kurikulum 2013. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang cara mengatasi tantangan ini untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif.

Penelitian ini akan mengambil sampel 8 (delapan) siswa secara acak, kemudian akan dilakukan observasi kepada sampel anak tersebut secara langsung dengan melihat aktivitas berbahasa santun di sekolah. Kemudian guru, dan orang tua dari siswa yang terpilih akan dilakukan wawancara untuk mengambil data.

Wawancara akan menjadi metode utama pengumpulan data. Peneliti melakukan wawancara dengan 8 (delapan) orang tua siswa sekolah dasar untuk mendapatkan wawasan langsung tentang cara mereka memahami, menerapkan, dan mengajarkan kesantunan berbahasa kepada anak-anak mereka. Wawancara akan bersifat terbuka dan mendalam untuk memfasilitasi ekspresi bebas dan mendalam dari partisipan.

Penganalisisan data dilakukan dengan melibatkan pengkodean

tematis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari wawancara dan observasi. Analisis data ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana maksim kesantunan digunakan dalam interaksi bahasa orang tua dan anak-anak.

Keabsahan data penelitian dijaga melalui triangulasi data, di mana data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dikumpulkan dan dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman teoritis tentang bagaimana maksim kesantunan tercermin dalam interaksi bahasa sehari-hari dan dapat digunakan untuk membimbing pengembangan program pendidikan dan dukungan keluarga yang lebih efektif.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini dilaksanakan di SD 03 Tenggeles yang terletak di Desa Tenggeles RT\RW 02\03, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus, pada bulan Oktober-November tahun 2023. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian anak telah

memenuhi maksim kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa adalah pengungkapan pikiran dan perasaan dengan halus, baik, dan sopan dalam interaksi komunikasi verbal. Kesantunan berbahasa mencerminkan budi halus dan pekerti luhur seseorang dengan tidak menyakiti perasaan dan memberikan pilihan kepada orang lain. Maksim kesantunan sendiri terdiri dari enam maksim kesantunan yaitu, maksim kebijaksanaan, kedermawaan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan kesimpatian.

Hasil dari penelitian yang dilakukn oleh peneliti dari keenam maksim kesantunan tersebut yang paling memenuhi adalah maksim kesederhanaan. Maksim kesederhanaan sendiri yaitu sikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Peneliti melakukan wawancara kepada delapan orang tua siswa yaitu, BP,EPA,NA,AZA,RZA,MF,AKN, dan MRA.

Berdasarkan hasil observasi terhadap BP, tuturan yang di ucapkan BP cukup sopan dan dapat diterima oleh temannya, serta dalam tuturanya

yang dilontarkan tidak memperlihatkan kesombongan. Hal ini sesuai dengan napa yang disampaikan oleh orang tua BP.

“Apakah dalam bertutur anak ibu cenderung membanggakan dirinya sendiri?”

“Tidak pernah mbak”

“Bagaimana ibu tau jika tuturan anak ibu membanggakan dirinya sendiri?”

“Ya tau lah ya mbak, walaupun anak saya dapat rangking gitu tidak pernah dipamerkan mbak, kecuali kalo saya tanya mbak, kecuali kalo ditanya dulu mbak”

“Apakah anak ibu termasuk rendah hati?”

“iya mbak, karena selama saya lihat tidak sombong mbak”

Berdasarkan hasil penelitian terhadap BP, dapat disimpulkan bahwa BP merupakan orang yang sederhana dan tidak sombong, sehingga banyak temannya yang ingin bermain BP.

Hasil observasi selanjutnya dari informan kedua yaitu EPA, EPA selalu menaati perintah orang tua, sehingga apa yang diajarkan orang tuanya tergambar ketika EPA menyapa peneliti. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh orang tua EPA

“Apakah dalam bertutur anak ibu cenderung membanggakan dirinya sendiri?”

“Tidak pernah mbak, dirumah dia tidak pernah membanggakan dirinya”

“Bagaimana ibu tau jika tuturan anak ibu membanggakan dirinya sendiri?”

“Tentunya sebagai orang tua tau ya mbak, karena saya juga yang mendidik anak, supaya tidak boleh sombong”

“Apakah anak ibu termasuk rendah hati?”

“Iya mbak, karena saya ajarkan jadi orang jangan pernah sombong”

Berdasarkan penelitian terhadap EPA bukan tipe orang yang tidak suka membanggakan diri sendiri, serta menerapkan sikap rendah hati dalam berbicara, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

Hasil observasi selanjutnya dari informan ketiga yaitu NA, NA terlihat selalu menerima perbedaan teman-temannya, sehingga tidak melakukan pembicaraan yang dapat merendahkan lawan bicaranya.

“Apakah dalam bertutur anak ibu cenderung membanggakan dirinya sendiri?”

“Tidak ya mbak”

“Bagaimana ibu tau jika tuturan anak ibu membanggakan dirinya sendiri?”

“Sebagai orang tua ya tau ya mbak, kan anak saya ya mbak”

“Apakah anak ibu termasuk rendah hati?”

“Iya mbak”

Berdasarkan hasil penelitian terhadap NA yang aktif mengobrol dengan temannya dan terlihat selalu menerima perbedaan teman-

temannya, sehingga tidak melakukan pembicaraan yang dapat merendahkan lawan bicaranya.

Hasil observasi selanjutnya dari informan keempat yaitu AZA, ia terlihat tegas dalam berbahasa, namun hal tersebut tidak membuat dirinya sombong atau menjadi orang yang merendahkan lawan bicaranya. Hal ini denga napa yang disampaikan orang tua AZA.

“Apakah dalam bertutur anak ibu cenderung membanggakan dirinya sendiri?”

“Kalau dirumah sih tidak ya mbak, begitu juga di luar yang saya lihat juga tidak mbak”

“Bagaimana ibu tau jika tuturan anak ibu membanggakan dirinya sendiri?”

“Ya tentunya tau ya mbak, kan sebagai orang tua saya juga mengawasi anak,walaupun tidak sepenuhnya”

“Apakah anak ibu termasuk rendah hati?”

“Yang saya lihat rendah hati ya mbak”

Berdasarkan penelitian terhadap AZA, ia termasuk orang yang tegas dalam berbicara namun bahasanya tetap baik dan tidak menunjukkan kesombongan

Hasil observasi selanjutnya dari informan kelima yaitu RZA, ia terlihat baik saat berbicara dengan lawan bicaranya, dan tidak angkuh, tetapi ada

beberapa bagian yang menurut temannya mungkin menurut orang itu terlihat sedikit angkuh. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh orang tua RZA.

“Apakah dalam bertutu anak ibu cenderung membanggakan dirinya sendiri?”

“Dari yang saya lihat sih tidak pernah ya mbak”

“Bagaimana ibu tau jika tuturan anak ibu membanggakan dirinya sendiri?”

“Ya tau mbak, biasanya selalu cerita ”

“Apakah anak ibu termasuk rendah hati?”

“Iya mbak”

Berdasarkan penelitian terhadap RZA, ia berusaha berbicara sabaik mungkin dan tidak terlihat angkuh, RZA sebenarnya membutuhkan perhatian dan arahan, walaupun begitu RZA berusaha berbicara yang baik dan tidak terlihat angkuh.

Hasil observasi selanjutnya dari informan keenam yaitu MF, ia bukan anak yang sombong, tetapi MF masih belum terbiasa berbaur sehingga bahasa yang dia tuturkan terkadang terdengar sedikit angkuh. Hal ini dengan apa yang disampaikan orang tua MF.

“Apakah dalam bertutur anak ibu cenderung membanggakan dirinya sendiri?”

“Tidak mbak, saya sebagai orang tua mengajari anak saya sebaik mungkin mbka, karena semua yang orang tua lakukan pasti akan dilihat dan ditiru anak ya mbak”

“Bagaimana ibu tau jika tuturan anak ibu membanggakan dirinya sendiri?”

“Sejauh yang saya lihat tidak pernah ya mbak”

“Apakah anak ibu termasuk rendah hati?”

“Iya mbak, saya ajarkan untuk selalu menjadi pribadi yang rendah hati”

Berdasarkan penelitian terhadap MF, Orang tua MF mengakui bahwa pendidikan tentang sopan santun dalam berbicara merupakan suatu proses yang perlu terus diperhatikan, namun ketidak biasaan MF bergaul membuat MF masih perlu pembelajaran dalam berbahasa.

Hasil observasi selanjutnya dari informan ketujuh AKN, ia sangat rendah hati dan baik saat berbicara dengan temannya dan bertutur kata baik. Hal ini dengan apa yang disampaikan orang tua AKN.

“Apakah dalam bertutur anak ibu cenderung membanggakan dirinya sendiri?”

“Tidak mbak, sejauh ini tidak pernah”

“Bagaimana ibu tau jika tuturan anak ibu membanggakan dirinya sendiri?”

“Akan saya beri tau sih mbak, kalau itu merupakan sebuah

hal yang tidak seharusnya dilakukan”

“Apakah anak ibu termasuk rendah hati?”

“Iya mbak”

Berdasarkan penelitian terhadap AKN, ia rendah hati dalam berbahasa yang terlihat dari nada yang lembut bahasa yang baik, hal tersebut terlihat dari pendidikan yang diberikan orang tua telah memberikan hasil yang positif.

Hasil observasi selanjutnya dari informan kedelapan MRA, ia bertutur rendah hati yang terlihat dari guru dan temannya yang cukup menyukai dirinyaHal ini dengan apa yang disampaikan orang tua MRA

“Apakah dalam bertutur anak ibu cenderung membanggakan dirinya sendiri?”

“Tidak mbak”

“Bagaimana ibu tau jika tuturan anak ibu membanggakan dirinya sendiri?”

“Jika seperti itu saya akan menegurnya secara halus sih mbak dan memberi tahu kalau itu perbuatan yang kurang baik”

“Apakah anak ibu termasuk rendah hati?”

“Selama ini yang saya lihat sih iya mbak rendah hati, karena kami sebagai orang tua juga mengajarkan hal serupa”

Berdasarkan penelitian terhadap MRA, ia termasuk rendah hati dan sederhana apalagi ketika sedang aktif berinteraksi dengan guru atau orang

yang memiliki usia lebih tua dibandingkan

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa delapan anak siswa menunjukkan kepemilikan maksim kesederhanaan atau rendah diri dalam berbahasa. Semua anak atau sebanyak delapan anak yaitu BP,EPA,NA,AZA,RZA,MF,AKN, dan MRA telah mempraktikkan kesederhanaan dalam berbicara. Ini mencerminkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan cara yang sederhana, tanpa menggunakan kata-kata yang rumit dan mudah dimengerti.

Maksim kesederhanaan ini mencerminkan kemampuan mereka untuk berbicara dengan sederhana, tanpa menonjolkan status atau kekayaan pribadi. Para siswa yang memiliki maksim kesederhanaan ini mungkin secara sadar memilih kata-kata dan ungkapan yang tidak mencolok atau membanggakan diri mereka sendiri. Mereka cenderung menghindari penampilan yang berlebihan atau pamer, sehingga menciptakan atmosfer komunikasi yang lebih egaliter. Kesederhanaan dalam berbahasa ini juga dapat membangun kedekatan dengan teman

sebayu dan guru, karena mereka mampu mengomunikasikan ide atau pendapat mereka dengan cara yang jujur dan tulus, tanpa adanya nuansa kesombongan. Dengan adanya kepemilikan maksim kesederhanaan oleh delapan anak siswa, hasil penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai rendah diri dalam berkomunikasi memegang peran penting dalam membentuk karakter dan interaksi sosial di lingkungan sekolah.

### **Simpulan**

Berdasarkan temuan dari penelitian mengenai kesantunan berbahasa siswa kelas V di SD 03 Tenggeles, dapat disimpulkan bahwa dominasi maksim kesantunan memainkan peran utama dalam membentuk karakter siswa. Latar belakang pekerjaan orang tua menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat kesantunan berbahasa anak. Kesantunan berbahasa, sebagai representasi dari prinsip-prinsip seperti kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan kesimpatian, memberikan dampak

yang signifikan pada hubungan interpersonal siswa.

Meskipun jenis pekerjaan orang tua tidak secara signifikan mempengaruhi tingkat kesantunan berbahasa anak, lebih dominan terlihat bahwa kesibukan pekerjaan orang tua memengaruhi pola komunikasi dan kesantunan berbahasa siswa. Peran orang tua, terutama dalam memberikan perhatian terhadap tutur kata dan kesopanan bahasa anak, diakui sebagai faktor kunci. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua, sehingga pengaruh pekerjaan yang sibuk atau kurang memperhatikan norma kesantunan dapat tercermin pada perilaku berbahasa anak. Dalam konteks pembelajaran kesantunan berbahasa, peran keluarga, khususnya orang tua, sangat dominan selain upaya yang dilakukan oleh sekolah.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa delapan anak siswa menunjukkan maksim kesederhanaan atau rendah diri dalam berbahasa. Mereka mampu berkomunikasi dengan sederhana, tanpa menonjolkan status atau kekayaan pribadi. Sikap rendah diri ini menciptakan atmosfer komunikasi yang lebih egaliter,

membangun kedekatan dengan teman sebaya dan guru. Mereka menghindari penampilan berlebihan, mencerminkan penggunaan kata-kata yang tulus dan jujur, tanpa nuansa kesombongan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menyoroti peran maksim kesederhanaan dalam membentuk karakter dan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah.

### Daftar Pustaka

- Cahyono, T. A., Ulya, H., & Ristiyani, R. (2020). Media Konkret Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengungkapkan Kalimat Permintaan Maaf pada Kelas II SD. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*. Vol. 3, No. 2.
- Dewi, P, F., Setiawan, D & Fardani, M, A. (2021). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak Di Lingkungan Keluarga Buruh Konveksi Di Desa Guwosobokerto. *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol. 2, No.4.
- Efanovia, L., Purbasari, I., & Kironoratri, L. (2022). Studi Korelasi Bimbingan Orang Tua terhadap Tanggung Jawab Belajar Anak di Desa Karanganyar Welahan Jepara Masa Pandemi. *JHIP : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol. 5, No.3, 739-746.
- Fardani, M, A., & Wiranti, D, A. (2019). Peran orang tua dalam pengembangan bahasa jawa

- krama anak usia dini. Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Daerah Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial". 117-122.
- Handayani, Sri, Masfuah, S., & Kironoratri, L. (2021). Analisis Kemampuan Komunikasi Siswa Dalam Pembelajaran Daring Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Bindo Sastra*. Vol. 5, No. 5, 33-44.
- Hertiansyah, Andika, D., & Fardani, M., A. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Pada Pembelajaran Jarak Jauh. Thesis : Universitas Negeri Yogyakarta. Vol. 2, No. 10, 1-173.
- Kamal, M, S., Fardani, M, A., & Bakhrudin, A. (2023). Sikap Unggah-Ungguh Dan Santun Sebagai Cerminan Penggunaan Ragam Bahasa Jawa. *Didaktik : Jurnal ilmiah PGSD*. Vol. 9, No. 4.
- Maharani, A. (2024). Analisis Kesantunan Berbahasa Kreator Konten Dalam Media Sosial Youtube Serta Pemanfaatannya Sebagai Buku Panduan Bagi Youtuber. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mahendra, A.,A, Kuryanto, M.,S, & Kironoratri, L. (2023). Pengaruh Penggunaan Bahasa Sarkasme Guru Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 5, No. 2. 1660-1667.
- Mahmudi, A, G., Irawati, L., & Soleh, D, R. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa Dalam Berkomunikasi Dengan Guru (Kajian Pragmatk). *Jurnal DEIKSIS*. Vol. 13 No. 2, 98-109.
- Melati, R, S., Ardianti, S, D., & Fardani, M, A. (2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 3, No. 5.
- Muharudin, E., Badarudin, & Israhayu, E, S. (2022). Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Daring (Online) Di Masa Pandemi Covid-19. *BAHTERA INDONESIA : Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 7, No. 1.
- Mulyadi, J., & Permatasari, S. (2019). Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Sekolah Dasar Kota Padang. *Journal of RESIDU*, 3(23).
- Musyawir. (2019). Penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi belajar mengajar bahasa indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 2 Panca Rijang Sidenreng Rappang. Totobuang: *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. Vol. 7, No. 1. 17-28.
- Mutlu, A., Akmes, P. P., & Kayhan, N. (2012). Does the receptive language development affect the functional Independence levels in children with Cerebral Palsy?

- Procedia-Social and Behavioral Sciences, 46, 1125-1128.
- Navida, I., Fakhriyah, F., & Kironoratri, L. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*. Vol. 14, No. 1, 11 - 21.
- Pratiwi, I, A., Prasetyo, Z, K., Fardani, M, A., & Khotimah, T. (2019). Identification of Nomophobia in Primary School Age Children and its Consequences for Friendly Character Behavior. *ICONECT 2019: Proceeding of the 2nd International Conference Education Culture and Technology, ICONECT 2019, s20-21 August 2019, Kudus, Indonesia*. Hlm 250.
- Putri, E. C., Suwandi, S., & Mulyono, S. (2019). Ekspresi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Gatak. *Logat: Jurnal Bahasa Indonesia dan Pembelajaran*. Vol. 6, No. 1, 1-15.
- Qosim, A., & Pratiwi, D. R. (2023). Kesantunan Berbahasa pada Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 4 Sambi. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Sapitri, A, N, A., Kironoratri, L., & Ahsin, N, M. (2022). Analisis Dampak Gawai terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V di SDN Kedungwinong 01 Pati. Vol. 5, No. 10.
- Saputro, K, R, J., Ulya, H., dan Fardani, M, A. (2021). Pengaruh Perhatian Orang Tua Selama Pembelajaran Daring Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sd 2 Karangrowo. *Jurnal Prasasti Ilmu*. Vol. 1, No. 2, hlm. 1-7.
- Sari, L. S. P., Oktavianti, I., & Kironoratri, L. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio*. Vol. 09, No. 2, 1153-1159.
- Siswanto. (2013). Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi Interkoneksi Dalam Kajian Islam. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* Volume, 3(2). Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta.
- Smith, J. A. (2019). The Impact of Parental Occupation on Children's Language Politeness. *Journal of Language Development*, 5(2), 123-145
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta CV.
- Susanti, R. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Inopendas : Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 6, No. 1, 61-67.